



Contemplative Youth Ministry

Mark Yaconelli

Buku *Contemplative Youth Ministry* adalah sebuah buku yang ditulis oleh Mark Yaconelli. Buku ini lahir dari kepeduliannya terhadap kaum muda yang membutuhkan figur orang dewasa yang hidup di dalam hadirat Tuhan dan bersedia meluangkan waktu bersama dengan kaum muda. Melalui buku yang terdiri dari 14 bab ini, Yaconelli menolong kita mempraktekan hadirat Allah dalam kehidupan dan pelayanan kita sehingga berdampak pada kehidupan kaum muda yang kita layani. Sebagian besar gagasan dan praktek yang ada di dalam buku ini bukan sekedar diperoleh dari studi penelitian, melainkan muncul dari relasi Yaconelli dengan kaum muda, orangtua, pelayan kaum muda, dan jemaat yang ia layani.

Yaconelli mengawali pembahasannya dengan menjelaskan bahwa ada tiga penyebab utama mengapa kita mengalami kesulitan dalam membagikan iman Kristen kepada orang-orang muda. Pertama, karena kita tidak tahu bagaimana seharusnya berelasi dengan anak-anak kita. Absennya orangtua atau orang dewasa dalam kehidupan kaum muda ketika mereka masih anak-anak ternyata menghasilkan orang-orang muda yang terisolasi dan teralienasi.

Keabsenan ini terkait dengan persoalan kedua yang lebih dalam lagi, yaitu tidak sedikit dari kita yang tidak tahu bagaimana bersama dengan diri kita sendiri. Kita disibukkan dengan begitu banyak urusan dan distraksi dalam hidup. Kehidupan kita menjadi lebih sempit dan kita menjadi pribadi

yang “*dis-spirit.*” Tidak heran jika kehidupan kita begitu kering dan tidak bisa menyentuh hati kaum muda dengan keberadaan kita.

Ironisnya, dalam komunitas Kristen bahkan terjadi persoalan ketiga yang lebih dalam, yaitu kita tidak lagi mengetahui bagaimana hidup bersama Allah. Kita begitu sibuk dengan pelayanan dan perdebatan tentang Allah, tetapi sedikit punya waktu untuk bersama Dia. Karena ketiga persoalan inilah, maka menurut Yaconelli, jika kita ingin agar kaum muda menghidupi iman mereka, maka kita sendiri pun perlu menghidupi iman itu dan mengalami hadirat Allah. Inilah yang dimaksud Yaconelli sebagai pendekatan kontemplatif dalam pelayanan kaum muda.

Yaconelli berpendapat, pelayanan kaum muda yang kontemplatif adalah sebuah ajakan untuk mengurangi kegiatan dan menerima orang-orang muda di dalam hidup kita, karena yang paling dibutuhkan oleh kaum muda adalah orang-orang yang tahu bagaimana hadir di hadapan Allah dan hadir bagi orang lain. Pendekatan ini bukan sekadar bentuk pelayanan yang berbeda, melainkan lebih menekankan pada keterbukaan dan perhatian kepada Allah, serta relasi yang bertumbuh dengan Dia dan diwujudkan dalam relasi kita dengan kaum muda yang kita layani.

Pada bab pertama, Yaconelli mengawali dengan membahas *Kecemasan Remaja dan Kegelisahan Orang Dewasa*. Pada bab ini, Yaconelli memaparkan mengapa dan bagaimana kecemasan yang di-

alami pada remaja dan kegelisahan orang dewasa ternyata saling berdampak dan perlu dijembatani.

Pada bab kedua, Yaconelli bercerita tentang pengalamannya ketika ia merasa gagal dalam pelayanan kaum muda. Pada momen kegagalannya itu, Allah mengingatkan dia kembali bahwa Allah tidak memiliki tuntutan apapun terhadapnya, melainkan mengasihi dia apa adanya. Lalu pada bab ketiga, Yaconelli membuat para pembaca serius memikirkan harapan terbesar mereka bagi kaum muda, yaitu untuk tetap hidup dan mengalami hidup di dalam Kristus.

Pada bab keempat, Yaconelli mengajarkan bagaimana kita bisa mengajarkan kaum muda untuk menjadi penerima kasih Allah dengan penuh keterbukaan. Dan kunci untuk berpartisipasi di dalam kasih Allah adalah dengan mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti kita mengasihi diri sendiri. Pada bab kelima, Yaconelli mengajarkan beberapa praktek membangun spiritualitas melalui doa dan perenungan firman. Menurut Yaconelli, jika kita ingin melayani kaum muda, maka seperti halnya Yesus, kita harus meluangkan waktu rutin untuk berhenti sejenak, melepaskan kesibukan keseharian kita, dan mengizinkan Allah untuk mengasihi kita melalui perjumpaan pribadi dengan-Nya.

Dengan kata lain, pada keempat bab ini, Yaconelli mendorong pembaca untuk membangun relasi yang intim dengan Allah dan mengizinkan Dia menolong kita berelasi dengan diri kita sendiri secara benar. Kedua hal inilah yang akan menjadi modal dasar bagi kita untuk mengerjakan pelayanan kaum muda yang kontemplatif.

Selanjutnya, mulai bab enam hingga bab terakhir, Yaconelli mengarahkan pembahasannya lebih spesifik tentang bagaimana berelasi dan melayani kaum muda

dengan cara kontemplatif, bagaimana mewujudkan kehidupan spiritual yang kita miliki bersama Allah hingga dapat dirasakan dan dialami oleh kaum muda yang kita layani. Selain itu, Yaconelli juga banyak memberikan contoh-contoh dan pengalamannya terkait dengan tema dari setiap bab. Bahkan pada beberapa bab tertentu, ia memaparkan teknik-teknik pelaksanaan dengan cukup mendetail dalam mengerjakan proyek atau pelayanan terhadap kaum muda.

Kelebihan lain dari buku ini, pada setiap bab dan di dalam pembahasannya, Yaconelli memberikan kisah, kesaksian, atau praktik-praktik sederhana dari Proyek Spiritualitas dan Pelayanan Kaum Muda. Dengan demikian, pembaca bisa turut merasakan pengalaman transformasi yang dialami oleh orang-orang yang kisahnya disebutkan di buku ini. Selain itu, Yaconelli juga memberikan banyak latihan dan proses kontemplasi yang sudah diuji di dalam proyek tersebut.

Pendekatan kontemplatif yang Yaconelli tawarkan ini jelas terlihat lahir dari konsep yang sederhana dan alkitabiah: mengasihi Allah dan mengasihi sesama seperti dirimu sendiri. Itulah sebabnya Yaconelli tidak hanya mengisi buku ini dengan arahan praktis dan contoh-contoh, melainkan dipenuhi dengan pemahaman akan kebenaran firman Tuhan dan pengalaman bersama dengan Tuhan. Keterbukaannya terhadap kegagalan, kesalahan, dan segala tuntutan yang tidak realistis yang pernah ia alami dalam pelayanan kaum muda justru tidak mengurangi kualitas buku ini, melainkan memberikan nilai tambah yang lebih personal.

Pada akhirnya, pendekatan kontemplatif terhadap pelayanan kaum muda bukan sekadar soal teknik mempraktekkan hadirat Allah, melainkan bagaimana kita menjalani kehidupan kita dalam relasi dengan Allah, dengan diri kita sendiri, dan dengan kaum muda yang kita layani. *